

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan kebijakan yang dituangkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga negara lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Edi Suharto, implementasi adalah salah satu tahapan dalam proses perumusan kebijakan, yang meliputi identifikasi, implementasi, dan evaluasi. Penjelasan lebih rinci mengenai implementasi juga dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier, yaitu pelaksanaan keputusan kebijakan dasar (biasanya dalam bentuk undang-undang atau perintah/keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan). Keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan tujuan/sasaran yang ingin dicapai secara

tegas, dan berbagai strategi untuk menstrukturkan/ mengatur proses implementasi (Mustoip, 2018).

Implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Setiawan (2004: 39). Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Sedangkan menurut Usman (2002: 170) Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Rosad, 2019).

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor

pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Shofiyah, 2021).

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memahami definisi pendidikan karakter terlebih dahulu harus mengetahui pengertian karakter, sebagaimana penjelasannya di bawah ini.

Karakter berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “akhlak”, yang merupakan jama’ dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Untuk memiliki karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu anak dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang dengan melalui pengasuhan dan pendidikan. Untuk menciptakan pola tersebut memerlukan usaha dan pengorbanan yang bukan saja dilimpahkan kepada pihak sekolah tetapi seharusnya untuk menciptakan pola pendidikan karakter, seharusnya yang lebih penting adalah dalam lingkungan keluarga itu sendiri (Aslan, 2017).

Karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Adapun orang yang berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sementara karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”. Orang yang mempunyai nilai karakter positif adalah pembentukan dari sejak kecil sampai dewasa (Aslan, 2017).

Menurut Narvaces D bock, Endicott & Lies J mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah mengantisipasi tempat yang dianggap menimbulkan nilai negatif kepada anak, sehingga perlu adanya pembenahan oleh seorang pendidik, misalnya di sekolah. Hal inilah menurut Pala, bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah dapat menciptakan sekolah yang beretika, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesamanya. Dalam hal tujuannya untuk menanamkan pada siswa nilai-nilai etika seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Aslan, 2017).

Menurut Likona (1992) dalam pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak. Sedangkan karakter sendiri merupakan sebuah watak, kebiasaan, akhlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak. Karakter sendiri tidak kemudian tiba-tiba dapat terbentuk begitu saja melainkan banyak faktor yang akan mempengaruhi perkembangannya. Tentu saja sebagai salah satu usaha pengembangan diri, karakter dapat dipengaruhi dari dalam diri maupun lingkungan (Sholekah,2020).

Dari penjelasan di atas,dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain

c. Hakikat Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.

Pengertian ini sejalan dengan pusat bahasa Depdiknas yang mengartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Adapun berkarakter yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Ulfah, 2019).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat (Ulfah, 2019).

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۚ ٢١ ○

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Ulfah, 2019).

adapun nilai –nilai dari pendidikan kerakter dinilai sebagai berikut:

- 1) Menghargai Prestasi: melalui pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat), juga mengapresiasi prestasi teman melalui apresiasi yang diberikan guru bersama siswa lain di kelas dapat memberikan tepuk tangan kepada teman yang telah mempresentasikan jawabannya di depan kelas.
- 2) Jujur dan Mandiri, membentuk pribadi yang amanah (dapat ditunjukkan dengan kebiasaan menyelesaikan evaluasi secara mandiri/tidak menyontek.
- 3) Disiplin, Tanggung Jawab dan Kerja Keras : mentaati peraturan, dan berusaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas (bisa dengan memberikan proyek atau pemecahan masalah bagi siswa yang berkaitan dengan lingkungannya, misalnya dalam pembelajaran keteladanan, siswa diajak langsung berperan aktif dalam mengimplementasikan bagaimana itu yang di sebut keteladanan serta langkah awal dalam melakukan keteladanan dan dapat menyelesaikan proyek yang diberikan dengan sebaik-baiknya).
- 4) Rasa ingin tahu, Kreatif dan Komunikatif: sikap selalu ingin tahu dan ingin menghasilkan sesuatu yang baru dari apa yang telah dimilikinya serta menunjukkan kerjasama dengan siswa lain (sikap ini dapat dimunculkan melalui kegiatan observasi yang dilanjutkan dengan LKS yang memudahkan siswa menemukan hal baru. misalnya

dengan melipat kertas berbentuk segi banyak, siswa dapat membuat temuan tentang unsur-unsur dan simetri lipat dari bentuk-bentuk tersebut serta dapat mempresentasikan hasilnya baik di kelompok maupun di depan kelas).

- 5) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air: sikap yang menunjukkan wawasan dan kepedulian terhadap bangsa (dapat diwujudkan melalui penyampaian budaya dalam penyampaian topik matematika, seperti pembelajaran geometri menggunakan media rumah adat di Indonesia).
- 6) Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial : sikap membiasakan membaca, mencegah kerusakan lingkungan, memberikan bantuan kepada sesama (perpaduan ketiga nilai tersebut dapat diwujudkan dalam penyediaan perpustakaan di Indonesia) (Zai et al., 2022).

Hal ini dimaksudkan, agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami substansi pembelajaran yang berlangsung. Perkembangan moral peserta didik Sekolah Dasar, menganggap bahwa sebuah aturan merupakan sesuatu yang disetujui oleh setiap orang, dan apabila setiap orang setuju untuk mengubahnya, maka aturan tersebut dapat diubah. Dalam hal ini, seorang guru harus memberikan bimbingan berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter, agar peserta didik tetap dalam koridor kebaikan. Peserta didik Sekolah Dasar, cenderung melihat benar atau salah bukan dari hukumannya, melainkan dari tujuan pelakunya. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Piaget bahwa, “Anak-anak pada usia Sekolah Dasar cenderung mendasarkan penilaian moral pada maksud pelakunya bukannya konsekuensi tindakan”. Moralitas peserta didik terus berkembang seiring dengan meluasnya dunia sosial peserta didik, serta semakin banyaknya teman sebaya yang dimilikinya. Perkembangan moralitas peserta didik dilakukan melalui interaksi dan bekerjasama secara terus menerus dengan teman-teman sebaya, sehingga aturan adalah sesuatu yang dapat dibuat atau diubah, dan hukumannya dapat disesuaikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari tujuan melakukannya (Rachmayani A.N , 2015).

Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: 1) Bangsa yang Ber-Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa; 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia; dan 5) Bangsa yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan (Rosad, 2019).

Demikian, jelaslah bahwa pendidikan berorientasi untuk mengarahkan manusia pada sebuah kehidupan yang lebih baik secara teoritis dan praktis. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan hidup manusia

sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Secara umum, pelaksanaan sebuah pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, membina moral, menumbuhkan serta mengembangkan sikap religius peserta didik (Mustoip, 2018).

Berdasarkan teori, konsep dan pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kerakter merupakan bentuk upaya sistematis untuk mengimplementasikan dan mengembangkan kerakter siswa yang baik dan positif. Seperti siswa dapat mengimplementasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

2. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)

a. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan salah satu mata pelajaran terpenting dalam kehidupan, oleh karena itu IPA diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). karakteristik mata pelajaran IPA berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan mata pelajaran lainnya. IPA adalah salah satu ilmu yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah adalah proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilan ilmiah. IPA melibatkan serangkaian kegiatan seperti mengamati, menguji, mengkomunikasikan atau

mengkonfirmasi ide tentang bagaimana sesuatu terjadi dan bagaimana cara kerjanya. Beragam teori digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, dan kemudian memprediksi kejadian yang akan terjadi. Pengajaran IPA sebagai mata pelajaran di sekolah akan memberikan dampak yang signifikan karena berkaitan erat dengan: (1) kelangsungan hidup manusia di dunia ini, terutama yang berkaitan dengan pilihan tindakan yang bijaksana pada masalah isu global (pemanasan global, rekayasa genetika, dan lain-lain); (2) persyaratan lingkungan untuk bekerja *knowledge based economy* (Wandini, R. et al., 2022).

IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang diawali dengan fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai hubungan pengetahuan tentang benda dan fenomena alam yang diperoleh dari pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan pengamatan atau eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini menyampaikan gagasan bahwa IPA adalah cabang pengetahuan yang dibangun di atas penelitian dan klasifikasi data, biasanya terstruktur dan diverifikasi dalam hukum kuantitatif yang melibatkan penerapan penalaran yang matematis dan analisis data pada fenomena alam. Dengan demikian, IPA pada hakikatnya adalah ilmu yang berkenaan dengan gejala alam yang dituangkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, dan

hukum yang diuji kebenarannya melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Wandini, R. et al., 2022).

Dalam tujuan pelajaran IPA di SD, siswa harus memiliki kemampuan dalam berproses dan bersikap. Adapun tujuan tersebut menurut Mulyasa (2007: 11), yaitu: (a) mencapai keimanan tentang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang bersumber dari eksistensi, keelokan, dan keseimbangan alam ciptaan-Nya; (b) menumbuhkan kemampuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA yang berguna dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; (c) menumbuhkan keingintahuan, sikap yang baik serta pemahaman tentang adanya keterkaitan yang saling berhubungan antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (d) menumbuhkan keterampilan proses dalam mengamati alam sekitar, menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan menemukan suatu keputusan; (e) menumbuhkan kesadaran dalam memelihara serta melestarikan lingkungan alam; (f) menuC mbuhkan kesadaran dalam mematuhi alam sekitar serta semua aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa; dan (g) mendapatkan bekal pemahaman, konsep, serta keterampilan dalam pembelajaran IPA sebagai acuan untuk melanjutkan pendidikan ke MTS/SMP (Wandini, R. et al., 2022).

Proses pembelajaran pada umumnya yang dilakukan melalui beberapa langkah yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembukaan kelas dilakukan dengan menyapa siswa, kemudian mengajak siswa untuk membaca doa lalu menanyakan kabar siswanya. Dalam pembelajaran IPA di kelas 1, guru menggunakan model pembelajaran langsung. Adapun metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran dalam kelas yaitu dengan metode ceramah dan metode tanya jawab. Pemahaman siswa terkait pembelajaran IPA yang disampaikan masih kurang. Kurangnya pemahaman siswa ini disebabkan karena fokus belajar siswa yang rendah dalam menyimak pelajaran, tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan, tidak serius serta bermain-main dalam mengikuti pembelajaran. demikian, pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru tidak dapat dipahami (Dinah et al., 2022).

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan

IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran “salingtemas” (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Rachmayani ,A.N 2015).

Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran “salingtemas” (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Rachmayani A.N, 2015).

Perencanaan pembelajaran IPA Terpadu digunakan untuk menyusun rangkangan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, kegiatan dalam perencanaan pembelajaran IPA terpadu dengan cara mengidentifikasi konsep IPA dalam satu KD melalui analisis strandar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD), dimana dalam kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, pemahaman awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. kemudian menentukan model

keterpaduan, dimana menurut forgarty (1991) terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu diantaranya *fragmented, conected, nasted, sequenced, shared, webbed, theaded, integrated, immersed, dan network*. akan tetapi hanya empat model yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu daiantaranya *connected, shared, webbed, dan integrated* (Febriyanti et al., 2021).

Proses pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya ditekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Febriyanti et al., 2021)

b. Hakikat Keterampilan Proses

Keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh mengembangkan dan mengaplikasikan konsep, prinsip, dan hukum teori IPA. Dengan melibatkan kemampuan kognitif atau intelektual, siswa diharapkan dapat mengasah penguasaan konsep yang dikuasai siswa saat belajar. Sehingga pembelajaran IPA bisa

menjadi keterampilan proses IPA terhadap penguasaan konsep siswa dalam ranah kognitif (Wandini, R. et al., 2022).

Menurut Devi (2010: 25), pendekatan pembelajaran merupakan sistem penyajian isi dalam pembelajaran yang disampaikan kepada siswa berguna untuk mengembangkan kompetensi dengan beberapa metode pilihan. Pendekatan keterampilan proses yaitu penerapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang ditekankan terhadap pembentukan keterampilan dalam membentuk suatu pemahaman siswa. Setelah itu mengkomunikasikan apa yang telah didapatkan siswa dari pemahaman tersebut. Keterampilan dalam memperoleh pemahaman bisa dilakukan dengan cara memakai kemampuan psikis (olah pikir) maupun kemampuan fisik (olah perbuatan) (Wandini, R. et al., 2022).

Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hosnan (2014: 370), pendekatan keterampilan proses merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang ditekankan kepada keterampilan, sehingga mendapatkan pemahaman dan mampu mengkomunikasikan pemahaman yang sudah didapatkan tersebut. Keterampilan proses juga dapat dikatakan sebagai sikap yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memakai daya pikir dan kreasi secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan keterampilan proses yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, sehingga

dapat menumbuhkan keaktifan serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikan kemampuannya. Siswa belajar tidaklah hanya ditekankan untuk mencapai hasil belajar saja, melainkan belajar juga digunakan untuk mengetahui lebih mendalam terhadap bagaimana sikap siswa selama mengikuti proses belajar berlangsung (Wandini, R. et al., 2022).

c. Jenis-Jenis Keterampilan Proses pembelajaran IPA

Adapun jenis-jenis yang terdapat pada keterampilan proses pembelajaran IPA di MI/SD, yaitu: (1) Mengamati merupakan kegiatan yang melibatkan satu atau lebih alat indera. Pada tingkat observasi ini, orang-orang hanya mengucapkan apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, rasa, dan cium. (2) Mengklasifikasikan merupakan memilah-milah berbagai benda atau peristiwa berdasarkan ciriciri yang spesifik, sehingga dapat diperoleh suatu kelompok benda atau peristiwa yang serupa. Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan klasifikasi yaitu: kegiatan mengumpulkan hasil observasi serta menampilkan dalam bentuk table hasil pengamatan, dan kegiatan dalam mengurutkan hasil pengamatan menurut sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh benda atau peristiwa serta menampilkannya pada tabel klasifikasi. (3) Mengukur merupakan aktivitas dalam membandingkan benda yang diukur dengan satuan ukuran tertentu dan yang telah

ditentukan sebelumnya. Dalam kegiatan mengukur dibutuhkan bantuan alat-alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur. (4) Mengkomunikasikan merupakan tindakan dalam menyampaikan perolehan fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk audio, visual, atau audio visual. Versi komunikasi yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan selain dengan bahasa lisan maupun tulisan yaitu melalui tampilan bentuk tabel, gambar, grafik, bagan, simbol atau lambing, serta persamaan matematika. (5) Menginterpretasi Data merupakan memberi kegunaan pada data yang ditemukan dari observasi atau pengamatan, karena data tidak berarti apa-apa sebelum diketahui maknanya. Menginterpretasi berarti memberi arti atau makna, misalnya: memberikan makna pada perubahan wujud benda. Menginterpretasi juga dapat diartikan sebagai memperkirakan dengan pasti sesuatu yang tersembunyi dibalik fakta yang diamati. (6) Memprediksi yaitu memperkirakan sesuatu yang akan terjadi berlandaskan pola-pola kejadian atau fakta yang sudah terjadi. Prediksi lazimnya dibuat dengan cara memahami kesamaan dari hasil berdasarkan ilmu yang sudah ada dan mengenal bagaimana kelaziman terjadinya suatu kejadian berdasarkan kecenderungan pola. (7) Menggunakan Alat Menggunakan alat merupakan tindakan dalam merangkai dan memanfaatkan alat-alat untuk kegiatan pengujian atau kegiatan eksperimen. (8) Melakukan Percobaan Melakukan

percobaan merupakan keterampilan dalam melakukan percobaan terhadap ide yang berasal dari fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan sehingga dapat diperoleh keterangan yang menerima atau menolak ide-ide tersebut (Wandini, R. et al., 2022).

d. Prinsip-Prinsip Keterampilan Proses pembelajaran IPA

Pendekatan keterampilan proses diterapkan pada pembelajaran dengan memakai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Dalam mengatur siasat mengajar, peningkatan keterampilan proses memiliki gabungan dengan pengembangan produk IPA.
2. Keterampilan proses IPA dimulai dari pengamatan hingga pengujian pertanyaan yang tidak begitu penting yaitu suatu rangkaian yang perlu disertakan dalam pembelajaran IPA.
3. Setiap pendekatan atau metode mengajar yang diaplikasikan dalam pengajaran IPA dapat dipakai untuk menumbuhkan keterampilan proses pada pembelajaran IPA. Kuantitas dan macam keterampilan proses pada pembelajaran IPA tidak mesti sama dalam setiap metode, asalkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan materi (Wandini, R. et al., 2022).

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta

didik aktif dalam Proses mulai dari pendahulua, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dipraktikin dengan baik dan benar dengan seperti proses ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap kerakter peserta didik.

Berdassarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan proses pembelajaran ipa merupakan sikap dan prilaku yang ditunjukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti kegiatan pembuka,kegiatan inti,kegiatan penutup.dengan indikator sebagai berikut kegiatan pembuka,kegiatan inti dan kegiatan penutup.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu seperti penjelasantabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

N O	Nama Penulis,tahu n dan judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Rakhnaanis apu Tri (2019) “Implement asi pendidikan kerakter pada peserta didik kelas 1V SD Margana 8 Kota tegal.”	Menunjukan bahwa pendidikan kerakter dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas,baik melalui materi pelajaran maupun pembiasaan sikap	Sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan kerakter di sd	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan juga mata pembelajar an

2	Sugiarti & Randy N Frasandy (2021) “Implementasi pendidikan karakter di kelas V min 2 bengkulu”	Penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berstruktur dan melalui keteladanan guru	Sama-sama meneliti integrasi karakter dalam SD	Lebih berfokus pada tema khusus dan lokasi madrasah
3	Muncarno, Rahmat Hermawan, Muhsom (2021) “Implementasi Pendidikan Karakter pada pembelajaran tematik di SD Negeri	Pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam mata pelajaran tematik melalui pendekatan praktis dan kontekstual	Sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter di sd.	Fokus pada pendekatan praktis dan lokasi di lampung selatan

	01 Haduyang kecamatan natar kecamatan lampung selatan”			
4	Ayu Lestasi (2021) “Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas 1 SDN 4 Bandung”	Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk sejak dini melalui pembelajaran tematik yang disusun dengan memasukkan nilai-nilai karakter secara eksplisit.	Sama-sama pada jenjang sd dan mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran	Fokus pada pembelajran tematik bukan ipa
5	Lestari,Dwi (2022) “Penerapan	Penelitian ini menunjukkan bahwa	Sama-sama meneliti implementasi	Berbeda dari penelitian

	nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ipa melalui pendekatan kontekstual di kelas 1 SD Negeri 5 Bengkulu.”	pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membentuk karakter seperti tanggung jawab, peduli lingkungan, dan rasa ingin tahu. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar.	pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas 1 SD, khususnya pada mata pelajaran.	lain karena fokus pada pembelajaran IPA dan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai strategi utama dalam membentuk karakter siswa.
--	---	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPA di kelas rendah di SD, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran. Dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, kerja sama. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang memuat integrasi nilai karakter ke dalam tujuan, materi, dan metode pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas yang mencerminkan dan menanamkan nilai karakter melalui pendekatan ilmiah dan kolaboratif.

